

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Diskusi tentang kekerasan terhadap anak tetap menjadi hal yang mengemuka hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh fenomena kasus kekerasan terhadap anak yang masih marak terjadi. Jumlah kasus tindakan kekerasan pada anak bahkan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kasus tersebut mewujud dalam pelbagai macam bentuk. Ia tidak lagi hanya terbatas pada tindakan mendisiplinkan anak tetapi juga telah terjelma dalam tindakan kejahatan serius, seperti penelantaran, pelecehan, dan eksploitasi anak. Pelaku tindakan kekerasan terhadap anak dapat mencakup banyak pihak, seperti orangtua, anggota keluarga, teman sebaya, serta orang tak dikenal. Tindakan kekerasan ini dapat terjadi dalam ranah domestik, ranah publik, serta ranah virtual atau dunia maya.

Kasus tindakan kekerasan terhadap anak telah menuai banyak respon. Berbagai upaya preventif dan kuratif sudah dilakukan oleh banyak pihak. Salah satu upaya tersebut hadir dalam rupa pembentukan dan pengembangan Program Paroki Sayang Anak. Paroki Sayang Anak merupakan program turunan dari Program Kabupaten Layak Anak. Ia dihasilkan melalui bentuk kerja sama pemerintah dengan Gereja sebagai institusi agama.

Program Paroki Sayang Anak dijalankan dengan bertolak dari pendasaran biblis, pendasaran hukum kanonis, dan pendasaran sosial. Bidang pelayanan program tersebut berkisar pada bidang pewartaan, bidang pengudusan, bidang pelayanan, dan bidang persekutuan. Unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan program tersebut adalah kebijakan perlindungan anak, pembentukan tim pelaksana, penyediaan sarana, pembentukan kemitraan, serta kegiatan ramah anak. Tahapan pelaksanaannya mencakup tahapan sosialisasi, tahapan pembentukan, tahapan pengembangan, dan tahapan replikasi. Fokus pelaksanaan program ini adalah menjadikan paroki sebagai salah satu saluran untuk memenuhi dan melindungi hak anak.

Program Paroki Sayang Anak telah diberlakukan di beberapa paroki. Salah satu paroki yang sudah menjalankan program tersebut adalah Paroki Sancta Familia Wae Nakeng. Paroki Sancta Familia Wae Nakeng menjalankan Program Paroki Sayang Anak karena kasus kekerasan terhadap anak masih sering terjadi di wilayah pelayanannya. Dalam melaksanakan program tersebut, Paroki Sancta Familia Wae Nakeng menjalin kerja sama dengan LSM Wahana Visi Indonesia (WVI). LSM Wahana Visi Indonesia membantu Paroki Sancta Familia Wae Nakeng dalam bentuk penyediaan sarana serta pelatihan bagi anggota tim pelaksana. Para anggota tim pelaksana ini berperan aktif dalam proses pengembangan Program Paroki Sayang Anak di Paroki Sancta Familia Wae Nakeng. Program tersebut meliputi pelayanan pengaduan kekerasan terhadap anak, kegiatan pendampingan orangtua, serta kegiatan pendampingan anak.

Kegiatan pendampingan anak merupakan fokus utama Program Paroki Sayang Anak. Di Paroki Sancta Familia Wae Nakeng, kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rupa pendampingan mingguan tentang hak dan perlindungan anak, kelas minat dan bakat, ruang ramah anak, posyandu anak dan remaja, kegiatan karitas anak, dan keterlibatan anak dalam liturgi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka memenuhi hak-hak dasar anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh-kembang, hak partisipasi, dan hak perlindungan.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya sudah sesuai dengan pandangan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia*. Seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia* merupakan buah refleksi Paus Fransiskus setelah sinode tentang keluarga yang berlangsung pada tahun 2014-2015. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus mengajak segenap umat Katolik untuk memperhatikan dan menemukan kembali sukacita kasih dalam kehidupan keluarga. Paus juga mengajak agar segenap umat Katolik turut memperhatikan keluarga-keluarga yang hidup dalam situasi irregular, seperti mereka yang bercerai, yang hidup tanpa ikatan perkawinan, dan para pasangan LGBT. Selain itu, Paus Fransiskus juga berbicara secara khusus mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga-keluarga Katolik. Konsep pendidikan anak ini memiliki relevansi dengan pelaksanaan Program Paroki Sayang Anak.

Hal ini dibuktikan melalui jawaban para responden penelitian yang menunjukkan Program Paroki Sayang Anak telah memenuhi aspek-aspek pendidikan anak menurut *Amoris Laetitia*. Aspek-aspek tersebut meliputi pembentukan etika, pemberian apresiasi, prinsip kesabaran, prinsip kepedulian sosial, pendidikan seksual, serta pewarisan iman pada anak.

Pertama, pembentukan etika. Pembentukan etika berkaitan dengan ajaran untuk melakukan hal baik, menghindari hal buruk, dan mengontrol kebebasan. Ajaran untuk melakukan hal baik dan menghindari hal buruk mewujud dalam berbagai nasihat dan larangan yang diberikan dalam proses pendampingan Program Paroki Sayang Anak. Nasihat pada umumnya berupa ajakan agar anak-anak saling mendengarkan dan saling menghargai. Sementara itu, larangan berkaitan dengan awasan agar anak-anak tidak saling merebut tugas, tidak menggossipkan teman, serta tidak melakukan perundungan. Awasan ini pada umumnya berkaitan dengan materi tentang hak dan perlindungan anak dari kekerasan. Materi tersebut berisikan penjelasan tentang jenis kekerasan, dampak kekerasan, dan solusi dalam mengatasi kekerasan. Materi tersebut membantu anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan baik dan menghindari kebiasaan buruk. Selain itu, anak-anak juga mendapatkan kontrol atas kebebasan mereka. Kontrol atas kebebasan ini dilaksanakan melalui penertiban anak selama proses pendampingan. Penertiban anak bukan merupakan hal yang mudah mengingat karakter anak-anak yang aktif dan jumlah mereka yang banyak. Namun, proses penertiban pada umumnya sudah berjalan dengan baik. Penertiban dilakukan melalui pendekatan persuasif yang jauh dari tindakan kekerasan. Tujuan penertiban tersebut adalah anak-anak dapat mengikuti kegiatan pendampingan sesuai arahan dan membiasakan anak-anak menggunakan kebebasan dengan bijak.

Kedua, pemberian *reward*. Program Paroki Sayang Anak di Paroki Sancta Familia Wae Nakeng telah memberikan perhatian yang serius pada aspek *reward* dalam proses pendampingan anak. *Reward* atau ganjaran dapat berupa pujian yang memotivasi dan sanksi yang mendidik. Pujian pada umumnya diberikan kepada anak-anak yang berani mengekspresikan diri mereka. Pujian diberikan dalam bentuk ucapan terima kasih serta tepukan penyemangat. Pujian juga kadang-kadang disertai dalam bentuk pemberian hadiah serta keterlibatan anak-anak

dalam *event-event* besar di tingkat paroki dan keuskupan. Selain pujian, pemberian sanksi juga mendapat perhatian dalam proses pendampingan Program Paroki Sayang Anak. Sanksi tersebut pada dasarnya tidak mengandung unsur kekerasan yang dapat melukai anak-anak. Sanksi yang diberikan adalah sanksi ringan yang sudah disepakati bersama dalam proses pendampingan. Sanksi diberikan kepada anak-anak yang ribut, terlambat, dan jarang mengikuti kegiatan pendampingan. Sanksi tersebut dibuat dalam bentuk memungut sampah, membuat lagu atau yel-yel, dan memeragakan tarian di depan umum. Pemberian sanksi juga biasa disertai dengan pemberian teguran dan koreksi agar anak-anak belajar untuk tidak mengulangi kesalahan.

Ketiga, prinsip kesabaran. Prinsip kesabaran mengandaikan proses pendampingan yang dilakukan dengan sabar serta disesuaikan dengan situasi anak. Prinsip kesabaran ini telah turut diperhatikan dalam pelaksanaan Program Paroki Sayang Anak di Paroki Sancta Familia Wae Nakeng. Hal ini dibuktikan melalui sikap sabar yang ditunjukkan para anggota tim Paroki Sayang Anak dalam kegiatan pendampingan anak-anak. Para pendamping mampu menghadapi anak-anak dengan sabar. Mereka mampu mendengarkan anak-anak, memperlakukan anak-anak dengan baik, serta menjauhkan tindakan kekerasan dari anak-anak. Para pendamping juga merupakan orang-orang yang memiliki teladan hidup yang baik. Mereka adalah orang-orang yang dipilih secara khusus karena aktif dalam mengikuti kegiatan Gereja, memiliki keluarga yang harmonis, serta memiliki kepedulian terhadap situasi anak-anak. Dalam proses pendampingan, mereka juga mempertimbangkan situasi anak-anak. Mereka membagi anak-anak dalam kelompok-kelompok berdasarkan jenjang usia. Mereka juga sudah memberikan materi kepada anak-anak dengan menggunakan alat peraga serta bahasa yang dapat dimengerti anak-anak. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan kelas minat dan bakat yang memungkinkan anak-anak untuk bekerja sama, berkreasi, serta bereksplorasi.

Keempat, prinsip kepedulian sosial. Prinsip kepedulian sosial menekankan proses pendidikan yang mengarahkan anak-anak untuk memperhatikan orang sakit, merawat lingkungan, dan menggunakan media sosial dengan bijak. Hal-hal tersebut sudah menjadi aspek yang turut diperhatikan dalam pendampingan

Program Paroki Sayang Anak di Paroki Sancta Familia Wae Nakeng. Perhatian terhadap orang sakit dilaksanakan melalui keterlibatan anak-anak dalam kegiatan karitatif paroki. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak melakukan kunjungan kepada orang sakit serta para penyandang disabilitas. Mereka dihadirkan untuk turut mendoakan, menghibur, serta memberikan donasi bagi orang-orang menderita. Anak-anak tersebut juga dilatih untuk merawat lingkungan. Hal tersebut mereka lakukan dengan mengurangi konsumsi minuman air kemasan, membersihkan sampah, serta membuat dekorasi dengan menggunakan barang-barang bekas. Selain itu, hal lain yang turut ditekankan dalam Program Paroki Sayang Anak adalah penggunaan media sosial. Anak-anak diimbau dan dilatih untuk menggunakan media sosial secara bijak. Hal ini sudah dilakukan dengan membentuk grup-grup media sosial yang dalamnya anak-anak dapat memperoleh informasi, menjalin komunikasi, dan membangun kerja sama. Anak-anak juga sudah sering mendapat awasan untuk tidak mengakses dan membagikan konten-konten kekerasan, perjudian, dan pornografi.

Kelima, pendidikan seksual. Pendidikan seksual terhadap anak meliputi perhatian pada perkembangan fisik serta relasi yang wajar antara anak dengan orang lain. Dalam konteks Program Paroki Sayang Anak, perhatian terhadap perkembangan fisik dan relasi yang wajar sudah dibuat dalam proses pendampingan anak. Hal tersebut terutama dilakukan dalam kegiatan Posyandu Anak dan Remaja. Kegiatan Posyandu Anak dan Remaja merupakan program kemitraan antara paroki dan pihak Puskesmas Wae Nakeng. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak diminta untuk mengisi kuesioner kekerasan yang disediakan pihak puskesmas. Anak-anak kemudian mendapatkan pemeriksaan kesehatan gratis berupa pengukuran tinggi badan, berat badan, tekanan darah, serta pemberian obat tambah darah untuk anak perempuan. Pemeriksaan tersebut biasanya disertai dengan sosialisasi tentang penyakit akibat kekurangan sel darah merah, bahaya *stunting* (kurang gizi), bahaya seks bebas, serta bahaya penyakit HIV/AIDS. Berkaitan dengan itu, anak-anak selalu diingatkan untuk menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak wajar baik dengan sesama maupun dengan orang-orang yang berpotensi membawa penyakit menular seks, seperti para perantau dan kaum LGBT.

Keenam, pewarisan iman. Pewarisan iman kepada anak-anak dilaksanakan dengan membiasakan anak-anak berdoa dan berpartisipasi dalam tugas liturgi Gereja. Dalam pendampingan Program Paroki Sayang Anak, aspek pewarisan iman tersebut sudah dipraktikkan dengan sungguh. Hal ini terbukti dalam kebiasaan berdoa yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan berlangsung. Anak-anak juga mendapat arahan untuk mengikuti misa yang dirayakan secara rutin di paroki. Dalam perayaan ekaristi, anak-anak tidak hanya mengikuti secara pasif tetapi juga melibatkan diri secara aktif dalam tugas yang dipercayakan kepada mereka. Tugas-tugas tersebut meliputi tugas menjadi lektor-lektris, pemazmur, penari, anggota koor, pembawa persembahan, dan pembawa *torok tae*. Tugas-tugas ini diberikan dalam kesempatan misa mingguan, misa tematis di luar perayaan resmi Gereja, serta misa hari raya dalam Gereja. Sebelum menjalankan tugas, anak-anak selalu mendapatkan pembekalan dari para pendamping. Pembekalan tersebut biasanya berupa pengajaran tentang perlengkapan liturgi serta tata gerak atau gestikulasi dalam perayaan misa.

Semua proses pendampingan tersebut menunjukkan titik temu antara Program Paroki Sayang Anak dengan konsep pendidikan anak menurut *Amoris Laetitia*. Program Paroki Sayang Anak sudah bersesuaian dengan konsep pendidikan anak yang sudah digariskan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia*. Program Paroki Sayang Anak berkontribusi bagi proses pendidikan anak. Hal yang lebih penting adalah Program Paroki Sayang Anak memiliki andil dalam memenuhi hak anak serta memberikan perlindungan terhadap anak dari tindakan kekerasan. Hal ini dimungkinkan mengingat program tersebut mempunyai relevansi dengan beberapa poin berikut.

Pertama, memberikan penyadaran kepada masyarakat. Kasus kekerasan terhadap anak sering kali tidak disadari oleh banyak orang. Hal ini disebabkan kekerasan masih dipandang sebagai cara yang tepat untuk mendidik anak. Sebab lainnya adalah banyak orang yang masih belum memahami konsep kekerasan terhadap anak. Persoalan ini dapat diatasi melalui pelaksanaan Program Paroki Sayang Anak. Program Paroki Sayang Anak berfokus pada upaya pemenuhan hak anak dan perlindungan anak dari segala bentuk tindakan kekerasan. Upaya tersebut sudah mencakup di dalamnya pemberian materi yang berkaitan dengan

bentuk kekerasan, sebab kekerasan, pelaku kekerasan, lokus kekerasan, serta sebab-sebab tindakan kekerasan terhadap anak. Pemberian materi ini dapat membuat masyarakat lebih sadar dan peka akan kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di sekitar mereka.

Kedua, menjadikan paroki tempat yang aman bagi anak. Kasus kekerasan terhadap anak dapat terjadi dalam berbagai ruang dan kesempatan. Ia tidak hanya terjadi dalam ruang domestik tetapi juga dapat terjadi dalam ruang publik. Ruang publik dapat mencakup sekolah, taman, jalanan, pasar, lapangan, serta lingkungan rumah ibadah seperti paroki dan gedung gereja. Dengan memberlakukan program Paroki Sayang Anak, paroki menjadikan dirinya sebagai ruang publik yang ramah dengan anak-anak. Program Paroki Sayang Anak bahkan menjadikan paroki sebagai rumah kedua bagi anak-anak. Hal itu dimungkinkan mengingat program Paroki Sayang Anak menyediakan berbagai aktivitas positif yang mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat anak merasa aman serta meminimalisasi kemungkinan anak-anak melakukan atau mendapat tindakan kekerasan.

Ketiga, memperluas jejaring penanganan kekerasan terhadap anak. Program Paroki Sayang Anak merupakan turunan dari Program Kabupaten Layak Anak. Program ini menjadikan paroki sebagai mitra pemerintah dalam memenuhi kebutuhan anak akan perlindungan. Program ini kemudian memungkinkan paroki untuk membentuk jejaring yang baru. Jejaring tersebut pertama-tama melibatkan para pelayan pastoral yang tergabung dalam dewan pastoral serta orang-orang yang terlibat sebagai anggota tim Paroki Sayang Anak. Jejaring lain juga terbentuk melalui kegiatan pendampingan orangtua. Melalui kegiatan pendampingan tersebut, orangtua dapat menerapkan pola pengasuhan dengan cinta dan menjauhkan anak dari tindakan kekerasan. Hal yang sama juga berlaku bagi program pendampingan anak-anak. Program pendampingan Paroki Sayang Anak memungkinkan partisipasi anak dalam upaya penanggulangan kasus kekerasan terhadap anak. Keterlibatan semua pihak ini dapat membantu proses penanggulangan kekerasan terhadap anak dapat berjalan lebih efektif.

5.2 Rekomendasi

Paroki Sancta Familia Wae Nakeng telah menjadikan dirinya sebagai Paroki Sayang Anak. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memperluas jangkauan pelayanan paroki terhadap kebutuhan anak. Melalui program tersebut, paroki tidak hanya memperhatikan perkembangan aspek rohani anak tetapi juga mendukung pemenuhan hak-hak dasar anak. Pelaksanaan program tersebut juga sudah memenuhi prinsip-prinsip pendidikan anak yang ditegaskan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia*. Model pelaksanaan ini akan membuat anak-anak merasakan pola pengasuhan dengan cinta yang jauh dari tindakan kekerasan yang dapat melukai mereka. Model pelaksanaan tersebut juga menjadi tanda bahwa Program Paroki Sayang Anak pada umumnya sudah dijalankan dengan baik di Paroki Sancta Familia Wae Nakeng. Bertolak dari keberhasilan tersebut, pihak-pihak yang berkaitan dengan proses pemenuhan dan perlindungan anak perlu memperhatikan rekomendasi-rekomendasi berikut.

5.2.1 Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab untuk menghadirkan dan mewujudkan Kabupaten Layak Anak atau Kota Layak Anak. Dalam mewujudkan Kabupaten atau Kota Layak Anak, Pemerintah daerah tidak dapat bekerja sendirian. Ia membutuhkan kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti LSM, lembaga pendidikan, masyarakat umum, serta institusi agama seperti Gereja. Dalam konteks Gereja, kerja sama tersebut diterapkan dalam bentuk pelaksanaan Program Paroki Sayang Anak. Program Paroki Sayang Anak menjadi turunan dari Program Kabupaten atau Kota Layak Anak. Program ini menjadikan paroki sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk memenuhi hak-hak anak.

Hal tersebut menegaskan pelaksanaan Program Paroki Sayang Anak sebenarnya juga merupakan tanggung jawab pemerintah daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus memberikan jaminan bagi keberlangsungan dan penyelenggaraan Program Paroki Sayang Anak. Hal tersebut dapat dilakukan pemerintah melalui hal-hal berikut.

Pertama, menyediakan anggaran. Pemerintah daerah perlu menyediakan anggaran khusus untuk mendukung kegiatan pelaksanaan Program Paroki Sayang Anak. Anggaran ini digunakan untuk menghadirkan sarana penunjang kegiatan anak, seperti alat permainan, alat peraga, perpustakaan paroki, serta uang donasi untuk anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Kedua, meningkatkan kapasitas anggota tim Paroki Sayang Anak. Setiap Paroki Sayang Anak memiliki tim yang bertugas untuk menyelenggarakan kegiatan pendampingan. Tim tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik bila tidak memiliki kemampuan yang baik. Berhubungan dengan itu, Pemerintah daerah mempunyai tugas untuk memberikan pembekalan kepada tim tersebut. Hal ini dimaksudkan agar tim Paroki Sayang Anak menguasai materi tentang perlindungan anak serta dapat mendampingi anak dengan tepat.

5.2.2 Para Pelayan Pastoral

Program Paroki Sayang Anak pada umumnya belum dilaksanakan di semua wilayah Paroki Sancta Familia Wae Nakeng. Pelaksanaan program tersebut masih terbatas di wilayah pusat paroki. Kenyataan ini mesti mendorong para pelayan pastoral untuk lebih giat dalam mensosialisasikan Program Paroki Sayang Anak. Hal ini dimaksudkan agar program tersebut dapat menjangkau stasi-stasi lain di luar wilayah pusat paroki. Selain itu, para pelayan pastoral juga perlu memilih tim khusus yang dapat melakukan tugas pendampingan di stasi-stasi. Anggota tim khusus tersebut harus dipilih dari umat yang tinggal di stasi-stasi. Sebagaimana anggota tim Paroki Sayang Anak di wilayah pusat paroki, anggota tim di tingkat stasi juga perlu diberi pembekalan atau pelatihan. Pelatihan dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kapabilitas mereka dalam melaksanakan tugas pendampingan tentang pemenuhan dan perlindungan hak anak di stasi-stasi.

Pelatihan ini selanjutnya juga dapat diberikan kepada para pelayan pastoral yang berada di paroki-paroki yang belum melaksanakan Program Paroki Sayang Anak. Hal ini dimungkinkan mengingat pelaksanaan Program Paroki Sayang Anak juga mencakup tahapan replikasi. Dalam tahapan replikasi ditegaskan tanggung jawab para anggota tim Paroki Sayang Anak untuk membagikan pengalaman kepada para pelayan pastoral di paroki lain.

5.2.3 Lembaga Pendidikan

Sebagian besar anak yang terlibat dalam Program Paroki Sayang Anak adalah anak-anak yang berada di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Hal ini berarti anak-anak tersebut tidak hanya menerima proses pendidikan di paroki tetapi juga di lembaga pendidikan. Kenyataan ini sebenarnya dapat menjadi peluang bagi paroki untuk membangun kemitraan dan memperluas jejaring penanganan kasus kekerasan terhadap anak melalui lembaga pendidikan. Terkait hal ini, lembaga pendidikan dapat membantu pelaksanaan Program Paroki Sayang Anak dengan melakukan hal berikut.

Pertama, mendorong anak-anak untuk terlibat dalam Program Paroki Sayang Anak. Lembaga pendidikan dapat menjadi wahana sosialisasi Program Paroki Sayang Anak. Para kepala sekolah, guru, dan pegawai di lembaga pendidikan dapat mendorong anak-anaknya untuk mengikuti program pendampingan Paroki Sayang Anak. Dorongan dari pihak-pihak tersebut dapat memotivasi anak untuk mengalami pendampingan program tersebut.

Kedua, mempraktikkan pola pendampingan Paroki Sayang Anak di lembaga pendidikan. Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan dapat turut mengintegrasikan materi perlindungan anak dalam kurikulum lembaga pendidikan. Hal tersebut berarti sekolah dapat membentuk program turunan dari Paroki Sayang Anak dalam bentuk Program Sekolah Ramah Anak atau Sekolah Sayang Anak. Dengan cara tersebut, lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu sarana pemenuhan dan perlindungan hak anak.

5.2.4 Para Orangtua

Orangtua merupakan pendidik utama bagi anak. Orangtua menjadi tempat paling pertama yang dalamnya anak-anak belajar tentang hidup. Orangtua juga bertanggung jawab dalam proses pemenuhan dan perlindungan hak anak. Bertolak dari itu, orangtua juga perlu mendorong anak-anaknya untuk melibatkan diri dalam Program Paroki Sayang Anak. Orangtua juga diharapkan tidak melarang atau membatasi anak untuk mengambil bagian dalam program tersebut.

Kontribusi lain yang juga dapat diberikan oleh orangtua adalah menemani anak-anak dalam kegiatan pendampingan. Kehadiran orangtua dalam kegiatan pendampingan dapat menjadi tanda dukungan. Kehadiran orangtua dapat memacu anak-anak untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Paroki Sayang Anak. Selain itu, orangtua juga dapat mengawasi serta memberikan masukan terkait pelaksanaan Program Paroki Sayang Anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI, 2006.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana SJ. Cet. XII. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Terj. R. Handawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

_____. *Evangelium Vitae*. Terj. R. Hardawiryana, SJ, ed. FX Sumantera Siswoyo, Pr. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

Paus Fransiskus. *Laudato Si'*. Terj. Martin Harun OFM, ed. F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

_____. *Fratelli Tutti*. Terj. Martin Harun, OFM, ed. R.P. Andreas Suparman, SCJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

_____. *Amoris Laetitia*. Terj. Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ Indonesia*. R.P.F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Ed.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

Ensiklopedia

Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

_____. *Ensiklopedia Gereja Jilid VIII*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

Undang-Undang

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3663)*. Jakarta: Pemerintah RI, 1997.

_____. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Kupang: Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Tinggi Nusa Tenggara Timur, 2006.

_____. *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Mahardika, 2017.

Buku

Aguilar, Mario I. *Pope Francis: His Life and Thought*. Cambridge: The Lutterworth Press, 2014.

Ajisuksmo, Clara R.P., Mikhael Dua, dan Thomas Ulun Ismoyo. *Miserando Atque Eligendo: Terobosan, Kegelisahan, dan Peziarahan Paus Fransiskus*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2024.

Atmasasmita, Romli dkk (Ed.). *Peradilan Anak di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1997.

Biliniewicz, Mariusz. *Amoris Letitia and the Spirit of Vatican II*. New York: Routledge Focus, 2018.

Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Terj. Lina Jusuf. Jakarta : Penerbit Gramedia, 2008.

Carr, David M. dan Colleen M. Conway. *An Introduction to The Bible: Sacred Texts and Imperial Contexts*. West Sussex: Blackwell Publishing, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kumpulan Buklet Hari Bersejarah I*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994.

Febrianto, Martinus Dam. *Sang Pelintas Batas-Batas: Berteologi di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus*. Ed. Rosalia Retno. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.

Handoko, Elis. *99 Cara Belajar Hidup Ala Pope Francis*. Ed. Mira Rainayati dan Monica Anggen. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2016.

Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Cet. I. Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.

Ivereigh, Austen. *Mari Bermimpi: Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik*. Terj. Y.D. Anugrahbayu . Jakarta: Penerbit Gramedia, 2021.

Japalatu, Alex (Ed.). *Menuju Indonesia Layak Anak: Praktik Cerdas dalam Pemenuhan Hak Anak*. Jakarta: Wahana Visi Indonesia, 2018.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015.

- _____. *Pedoman Pemenuhan Hak Anak di Rumah Ibadah melalui Gereja Katolik Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Bidang Pemenuhan Hak-Hak Anak, 2021.
- Knieps-Port le Roi, Thomas, Shaji George Kochuthara, David Dawson Väsques (Ed.). *Thinking Globally and Responding Locally in the Church*. Münster: Lit Verlag, 2024.
- Koesnan, R. A. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur, 2005.
- Kohlhaas, Jacob M. and Mary M. Doyle Roche (Ed.). *Modern Catholic Family Teaching: Commentaries and Interpretations*. Washington D.C: Georgetown University Press, 2024.
- Kroeger, James H. *Berjalan dan Bersukacita bersama Paus Fransiskus*. Terj. Tim Redaksi Kanisius. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2024.
- Kupczak, Jaroslaw. *Before Amoris Laetitia: The Source of the Controversy*. Terj. Grzegorz Ignatik. Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2018.
- Lanser, Amanda. *Pope Francis : Spiritual Leader and Voice of the Poor*. Minneapolis: Abdo Publishing Company, 2014.
- Lesmana, Cokorda Bagus Jaya, dan Luh Nyoman Alit Aryani (Ed.). *Batik Proceeding Book: Symposium & Workshop*. Bali: Bali Psychiatry Update, 2022.
- Macaraan, Willard Enrique R. "Pope Francis and His Call For a New Economic Model: The Antropological Criterion". *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 20, No. 58, 2021. Retrived from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/pope-francis-his-call-new-economic-model/docview/2501297905/se-2>.
- Mahayoni, dan Hendrik Lim. *Anak Vs Media: Kuasailah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Myers, Robert G. *Masanya untuk Anak Semasa Kecil: Menuju Awal yang A dil bagi Anak-Anak*. Terj. Washington P. Napitupulu. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Buku Pintar Perlindungan Anak: Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga P2K2 Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2018.
- Prints, Darwin. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: Citra Adiya Bhakti, 1997.

- Purnianti (Ed.). *Arti dan Lingkup Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Jurusan Kriminologi FISIP-UI dan Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum UI, 1999.
- Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng. *Statuta: Pedoman Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Dewan Keuangan Paroki (DKP)*. Ruteng: PUSPAS Ruteng, 2021.
- Rahmawati, Arifah dan Wening Udasmoro (Ed.). *Kekerasan di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Riyanto, FX E. Armada. *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Salzman, Todd A. and Michael G. Lawler. *Pope Francis, Marriage, and Same-Sex Civil Unions*. Maryland: Lexington Books, 2024.
- Siswantara, Yusuf. *Keluarga Nazaret: Teladan karakter dan Iman dalam Keluarga Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023.
- Suranto (Ed.). *Jurnalisme Anak Pinggiran*. Jakarta: Pokja Anak Pinggiran, 1999.
- The Office for the New Evangelisation dan the Catholic Theological Institute of Singapore. *A Joyful Journey with Pope Francis*. Singapore: ONE and CTIS, 2024.
- Tim Redaksi Familia (Ed.). *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Tornielli, Andrea. *Nama Allah adalah Kerahiman*. Terj. P.A. Heuken SJ. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2016.
- Tripa, Sulaiman (Ed.). *Aceh 2023 Potret Baru Patologi Sosial*. Aceh: Bandar Publishing, 2022.
- Widyarto, Benedictine, Wuri Sudjarmiko, dan Y. Aristanto H. Setiawan. *Katekese Paus Fransiskus tentang Keluarga*. Terj. Komisi Keluarga KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2025.

Jurnal

- Aisyiyah, Putri. “Diseminasi Aplikasi Si-Praja di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo melalui Perspektif Difusi Inovatif”. *Commercium*, Vol 8, No. 3, 2024.
- Adawiah, Rabiah Al. “Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak”. *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 1, No. 2, 2015.

- Daheri, Mirzon dkk. "Dampak Permainan Kekerasan Online Terhadap Karakter Anak: Sistematis Literatur Review". *Journal of Education*, Vol. 5, No. 4, Mei-Agustus 2023.
- Fitri dkk. "Perlindungan Hak-Hak Anak dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak ". *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol. 2, No. 1, 2015.
- Manu, Maximus, Rikardus Mantero, dan Agustinus Fransiskus Naring Kiven. "Pengaruh Pola Asuh terhadap Harga Diri Anak". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 6, Desember 2024.
- Nuraeni, Lenny dkk. "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- O'Reilly-Gindhart, Mary Catherine. "Pope Francis and Joseph Selling: A New Approach to Mercy in Catholic Sexual Ethics". *Religions*, Vol. 8, No. 12, 2017. Doi:<https://doi.org/10.3390/rel8120264>.
- Pyżlak, Grzegorz J. "Education of Children and Young People in Pope Francis' Amoris Laetitia and Laudato Si". *Hervormde Theologische Studies*, Vol. 79, No. 2, 2023. Doi:<https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8624>.
- Seran, Florensia Imelda, Benediktus Denar, Jean Loustar Jewadut. "Paroki Ramah Anak Sebagai Wujud Diakonia Gereja Terhadap Persoalan *Human Trafficking*". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 24, No. 1, Oktober 2024. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.707>.
- Sucipto. "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", *Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012.
- Supartini, Tri. "Implementasi Teologia Anak untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak". *Jurnal Integritas*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Turu, Don Wea S. "Sinode Para Uskup dan SAGKI tentang Keluarga dan Implikasinya bagi Pastoral Anulasi Perkawinan". *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Yosada, Kardius Richi dan Agusta Kurniati. "Menciptakan Sekolah Ramah Anak". *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* , Vol. 5, No. 2, Oktober 2019.

Majalah

- Mbete, Beatrix. "Wahana Visi Indonesia Mendorong Gereja Lebih Peduli Anak". *Kasih Peduli: Majalah Wahana Visi Indonesia*, 30, 2014.
- Regina V.E. (Ed.). "Semangat Memperjuangkan Hak Dasar Anak". *Kasih Peduli: Majalah Wahana Visi Indonesia*, 34, 2016.

Saragih, Gindo. “Tahun Keluarga *Amoris Laetitia*: Pertemuan Keluarga Sedunia X, 22-26 Mei 2022”. *Menjemaat*, 6, Juni 2022.

Dokumen Lembaga

Paroki Sancta Familia Wae Nakeng. *Notulen rapat Diseminasi Paroki Ramah Anak*. Lembor: Sekretariat Paroki Sancta Familia, 2022.

_____. *Profil Paroki 2023*. Lembor: Sekretariat Paroki Sancta Familia, 2023.

_____. *Format Data Paroki Keuskupan Labuan Bajo*. Lembor: Sekretariat Paroki Sancta Familia, 2025.

Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Labuan Bajo: Pemda Mabar, 2022.

JPIC SSpS Flores Barat. *Data Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak*. Labuan Bajo: Rumah Perlindungan Anak, 2020.

Polsek Lembor. *Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Wilayah Hukum Lembor*. Lembor: Polsek Lembor, 2019.

Wahana Visi Indonesia dan PUSPAS Ruteng. “Bahan Diseminasi Paroki Sayang Anak”. *Slide Power Point*, 27 Agustus 2023.

_____. “Paroki Sayang Anak”. *Slide Power Point*, 7 Januari 2025.

_____. “Pertemuan Diseminasi Paroki Sayang Anak Lawir”. *Slide Power Point*, 8 Februari 2025.

World Health Organization. *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020*. Jenewa: WHO, 2020.

UNICEF. *The State of the World's Children 2023*. Florence: UNICEF Innocenti, 2023.

Wawancara

Babur, Fransiska Ratnayati. Wawancara per telepon, 26 Februari 2025.

Bagus, Laurensius. Wawancara di Wae Nakeng, 4 Maret 2025.

Barus, Evaristus. Wawancara di Wae Nakeng, 1 Maret 2025.

Buntalawa, Yohanes Ronaldus. Wawancara di Wae Nakeng, 5 Maret 2025.

Dhema, Priska Aurelia D.I. Wawancara di Wae Nakeng, 4 Maret 2025.

Djebarus, Yohanes. Wawancara per telepon, 18 September 2024.

Encik, Melita. Wawancara per telepon, 9 Januari 2025.

Floba, Katarina Viletia. Wawancara di Wae Nakeng, 5 Maret 2025.

Gaguk, Benediktus. Wawancara per telepon, 30 Januari 2025.

Gandu, Maria Ludgardis. Wawancara di Wae Nakeng, 5 Maret 2025.

Grasia, Medelin Elsa. Wawancara di Wae Nakeng, 4 Maret 2025.

Jani, Vitalis. Wawancara di Wae Nakeng, 4 Maret 2025.

Jedia, Regina. Wawancara di Wae Nakeng, 2 Maret 2025.

Mbue, Avika Intan Jelita. Wawancara di Wae Nakeng, 5 Maret 2025.

Ndulu, Rofinus. Wawancara di Wae Nakeng, 5 Maret 2025.

Ngabut, Yohanes. Wawancara di Wae Nakeng, 5 Maret 2025.

Nisans, Sofia Dela. Wawancara di Wae Nakeng, 5 Maret 2025.

Pangung, Fransiska Megi. Wawancara per telepon, 19 Maret 2025.

Rambling, Fatima Melati. Wawancara per telepon, 18 Maret 2025.

Rance, Selvianus. Wawancara di Wae Nakeng, 5 Maret 2025.

Saver, Kresensia Aliansa. Wawancara di Wae Nakeng, 4 Maret 2025.

Suwendi, Carolus Roberto. Wawancara per telepon, 16 September 2024.

_____. Wawancara di Wae Nakeng, 6 Maret 2025.

Setyowati, Letitia Bernadete Sulis. Wawancara per telepon, 17 Maret 2025.

Utami, Evy Asmiarti. Wawancara per telepon, 18 Maret 2025.